



PERFORMANCE-BASED ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH: STUDI EVALUATIF TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA

Muhammad Musawir

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: Muhammad.musawir@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi *performance-based assessment* dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya dalam mengukur keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif (*embedded mixed-method*). Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran dan asesmen, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), rubrik penilaian, dan hasil tugas mahasiswa. Data kuantitatif berupa skor keterampilan berbicara dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi temuan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *performance-based assessment* telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan praktik pembelajaran yang lebih autentik dan komunikatif. Namun demikian, terdapat ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran, desain instrumen asesmen, dan praktik evaluasi, khususnya pada aspek indikator penilaian yang belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi kompetensi komunikatif secara komprehensif, termasuk aspek pragmatik dan sosiokultural. Selain itu, kualitas umpan balik dan kejelasan rubrik penilaian masih perlu ditingkatkan untuk mendukung fungsi formatif asesmen. Secara kuantitatif, capaian keterampilan berbicara mahasiswa berada pada kategori sedang hingga baik, meskipun interpretasi hasil masih dipengaruhi oleh keterbatasan instrumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas *performance-based assessment* sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, desain tugas, dan kualitas instrumen asesmen. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model asesmen berbasis kinerja yang lebih valid, reliabel, dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa daerah.

Kata Kunci: asesmen berbasis kinerja; pembelajaran bahasa daerah; keterampilan berbicara; asesmen autentik; kompetensi komunikatif

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of performance-based assessment in regional language learning, particularly in assessing students' speaking skills. The study employed an evaluative qualitative

approach supported by descriptive quantitative data (embedded mixed-method). Data were collected through classroom and assessment observations, in-depth interviews with lecturers and students, and document analysis, including course syllabi, assessment rubrics, and students' performance tasks. Quantitative data in the form of speaking scores were analyzed descriptively to complement qualitative findings. The results indicate that performance-based assessment contributes positively to fostering more authentic and communicative learning practices. However, there remains a misalignment between learning objectives, assessment design, and evaluation practices, particularly in assessment indicators that have not fully captured the multidimensional nature of communicative competence, including pragmatic and sociocultural aspects. In addition, the quality of feedback and clarity of assessment rubrics require further improvement to support the formative function of assessment. Quantitatively, students' speaking performance falls within moderate to good levels, although the interpretation of these results is constrained by limitations in the assessment instruments. This study concludes that the effectiveness of performance-based assessment is contingent upon the alignment among learning objectives, task design, and the quality of assessment instruments. Therefore, the development of more valid, reliable, and context-sensitive performance-based assessment models is essential for regional language learning.

Keywords: *performance-based assessment; regional language learning; speaking skills; authentic assessment; communicative competence*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa daerah memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya dan memperkuat keberagaman linguistik di tengah arus globalisasi yang semakin intens. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, dalam praktik pendidikan formal, pembelajaran bahasa daerah masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya efektivitas dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara produktif, khususnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam kompetensi komunikatif karena melibatkan integrasi kemampuan linguistik, pragmatik, dan sosiokultural secara simultan (Leong & Ahmadi, 2017). Dalam konteks bahasa daerah, keterampilan ini bahkan memiliki dimensi tambahan berupa sensitivitas terhadap norma budaya dan konteks sosial yang melekat dalam penggunaan bahasa tersebut.

Meskipun keterampilan berbicara menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa, praktik asesmen yang dilakukan di lapangan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada tes tertulis. Pendekatan ini cenderung tidak mampu mengukur kemampuan performatif mahasiswa secara autentik karena hanya menilai aspek pengetahuan deklaratif, bukan kemampuan aktual dalam menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran bahasa yang komunikatif dengan praktik evaluasi yang diterapkan. Menurut Brown dan Abeywickrama (2019), asesmen dalam pembelajaran bahasa seharusnya dirancang untuk mengukur performa nyata peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks autentik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen

yang lebih relevan, salah satunya adalah *performance-based assessment* yang menekankan pada penilaian berbasis kinerja nyata.

Performance-based assessment telah banyak dikaji dalam konteks pembelajaran bahasa karena dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih valid dan komprehensif terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Asesmen ini melibatkan tugas-tugas seperti presentasi, dialog, simulasi, dan pidato yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensinya secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen berbasis kinerja dapat meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, serta kemampuan komunikatif peserta didik (Adair-Hauck et al., 2019; Koh, 2017). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma *assessment for learning* yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi akhir (Black & Wiliam, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan konteks pembelajaran bahasa daerah yang memiliki karakteristik berbeda.

Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, kajian mengenai asesmen masih relatif terbatas dan cenderung berfokus pada aspek pengajaran atau pelestarian bahasa, bukan pada sistem evaluasi pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mengkaji *performance-based assessment* dalam pembelajaran bahasa daerah, terutama dalam mengevaluasi keterampilan berbicara mahasiswa, masih jarang ditemukan. Selain itu, aspek evaluatif yang mengaitkan antara desain asesmen, implementasi, dan dampaknya terhadap hasil belajar juga belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Padahal, menurut McNamara (2020), validitas asesmen bahasa sangat ditentukan oleh kesesuaian antara konstruk yang diukur, tugas yang diberikan, dan konteks penggunaan bahasa. Ketiadaan kajian yang mendalam pada aspek ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi linguistik dan kultural dalam asesmen berbasis kinerja pada pembelajaran bahasa daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep asesmen autentik dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks bahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen keterampilan berbicara yang lebih valid, reliabel, dan kontekstual. Selain itu, secara kultural, penelitian ini juga berkontribusi dalam mendukung pelestarian bahasa daerah melalui praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara nyata. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan evaluatif terhadap implementasi *performance-based assessment* dengan menganalisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran, desain instrumen asesmen, serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.

Sejalan dengan kerangka teoretis *performance-based assessment*, kompetensi komunikatif, dan prinsip *assessment for learning*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi implementasi asesmen berbasis kinerja dalam pembelajaran bahasa daerah, menganalisis efektivitasnya dalam mengukur keterampilan berbicara mahasiswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan praktik asesmen yang digunakan guna merumuskan rekomendasi pengembangan asesmen yang lebih optimal dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi *performance-based assessment* dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya dalam menilai keterampilan berbicara mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama terkait praktik asesmen yang berlangsung dalam situasi pembelajaran nyata (Creswell & Poth, 2018). Namun demikian, untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memanfaatkan data kuantitatif terbatas sebagai pendukung dalam bentuk skor hasil penilaian keterampilan berbicara mahasiswa, sehingga secara desain dapat dikategorikan sebagai *embedded mixed-method*. Penelitian ini berorientasi pada studi evaluatif dengan menekankan analisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran, desain asesmen, proses implementasi, serta hasil yang dicapai. Kerangka evaluasi yang digunakan mengacu pada prinsip validitas konstruk dalam asesmen bahasa, yaitu sejauh mana instrumen dan praktik asesmen mampu merepresentasikan kemampuan berbahasa yang diukur (McNamara, 2020).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu program studi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa daerah di perguruan tinggi. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang mengikuti mata kuliah keterampilan berbicara dan dosen pengampu mata kuliah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik *performance-based assessment*, seperti kegiatan presentasi, dialog, atau simulasi berbicara. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan & Bala, 2017). Objek penelitian difokuskan pada implementasi asesmen berbasis kinerja yang mencakup bentuk tugas performatif, instrumen penilaian (rubrik dan indikator), proses pelaksanaan asesmen, serta hasil keterampilan berbicara mahasiswa.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan asesmen, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), rubrik penilaian, dan hasil tugas mahasiswa. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi semi-terstruktur untuk menangkap dinamika pelaksanaan asesmen berbasis kinerja. Wawancara dilakukan secara *in-depth* untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen. Sementara itu, data kuantitatif berupa skor penilaian keterampilan berbicara digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai capaian mahasiswa. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data (Flick, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta rubrik penilaian keterampilan berbicara yang bersifat analitik. Rubrik ini mencakup beberapa aspek penilaian, seperti ketepatan linguistik, kelancaran, kejelasan artikulasi, serta kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan budaya. Pengembangan dan penggunaan rubrik analitik dalam asesmen berbasis kinerja

dinilai penting karena dapat meningkatkan objektivitas dan transparansi penilaian (Brookhart, 2018). Validitas instrumen dijamin melalui expert judgment dengan melibatkan ahli di bidang pembelajaran bahasa dan asesmen, serta uji kejelasan indikator untuk memastikan bahwa setiap kriteria dapat dipahami dan dioperasionalkan dengan baik.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar komponen dalam implementasi asesmen berbasis kinerja. Selain itu, analisis evaluatif dilakukan dengan membandingkan antara tujuan pembelajaran yang dirumuskan, desain asesmen yang digunakan, proses implementasi di kelas, serta hasil keterampilan berbicara mahasiswa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan skor dan distribusi capaian mahasiswa. Dalam konteks asesmen bahasa, analisis juga diarahkan pada aspek validitas dan reliabilitas, khususnya terkait kesesuaian antara konstruk yang diukur dengan bentuk tugas yang diberikan serta konsistensi penilaian (Fulcher, 2015).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan dokumen pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi, sementara peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk memperoleh masukan kritis terhadap proses analisis (Lincoln & Guba, 2018). Selain itu, peneliti juga menjaga audit trail sebagai dokumentasi proses penelitian secara sistematis.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur, merumuskan fokus penelitian, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan mengolah dan menginterpretasi data secara sistematis sesuai dengan kerangka evaluasi yang digunakan. Tahap terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang menyajikan temuan, pembahasan, serta rekomendasi pengembangan asesmen berbasis kinerja dalam pembelajaran bahasa daerah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan integrasi data kualitatif (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta data kuantitatif (skor keterampilan berbicara mahasiswa). Penyajian hasil difokuskan pada empat aspek utama, yaitu (1) kesesuaian perencanaan pembelajaran dan asesmen, (2) implementasi *performance-based assessment*, (3) kualitas instrumen penilaian, dan (4) capaian keterampilan berbicara mahasiswa.

Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Hasil analisis dokumen terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) menunjukkan bahwa mata kuliah keterampilan berbicara bahasa daerah telah dirancang dengan orientasi komunikatif. Tujuan pembelajaran secara eksplisit menekankan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah secara lisan dalam konteks sosial tertentu, seperti presentasi, dialog, dan penyampaian pendapat. Selain itu, RPS juga mencantumkan bentuk penilaian berupa tugas kinerja (*performance tasks*), seperti pidato, diskusi kelompok, dan simulasi percakapan.

Namun demikian, hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan antara rumusan capaian pembelajaran dengan indikator penilaian yang digunakan. Beberapa indikator dalam rubrik penilaian masih berfokus pada aspek kebahasaan secara terpisah (misalnya tata bahasa dan kosakata), tanpa secara eksplisit mengintegrasikan dimensi pragmatik dan sosiokultural. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual telah mengarah pada asesmen berbasis kinerja, implementasi perencanaan asesmen belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *performance-based assessment* yang holistik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen pengampu yang menyatakan bahwa penyusunan rubrik penilaian masih mengacu pada format umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik bahasa daerah yang diajarkan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara desain pembelajaran yang komunikatif dengan instrumen asesmen yang digunakan.

Implementasi *Performance-Based Assessment* dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, implementasi *performance-based assessment* dalam pembelajaran bahasa daerah telah dilakukan melalui berbagai aktivitas berbasis kinerja, seperti presentasi individu, dialog berpasangan, dan diskusi kelompok. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka dalam situasi yang relatif autentik, baik dalam konteks formal maupun informal.

Meskipun demikian, proses pelaksanaan asesmen menunjukkan beberapa variasi dalam praktiknya. Pada beberapa sesi, asesmen dilakukan secara langsung dengan umpan balik spontan dari dosen, sementara pada sesi lainnya, penilaian lebih berfokus pada pemberian skor tanpa disertai umpan balik yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *assessment for learning* belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik asesmen.

Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika diberikan tugas berbasis kinerja karena dapat langsung mempraktikkan penggunaan bahasa daerah. Namun, sebagian mahasiswa juga menyatakan bahwa kriteria penilaian sering kali kurang jelas, sehingga mereka tidak sepenuhnya memahami aspek apa yang dinilai dalam performa berbicara mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi *performance-based assessment* telah berjalan, aspek transparansi dan konsistensi penilaian masih perlu ditingkatkan.

Kualitas Instrumen Penilaian (Rubrik Asesmen)

Analisis terhadap dokumen rubrik penilaian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan bersifat analitik dengan beberapa komponen utama, seperti ketepatan bahasa, kelancaran, pelafalan, dan keberanian berbicara. Struktur rubrik telah mengarah pada upaya penilaian yang lebih objektif dibandingkan penilaian global.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam desain rubrik tersebut. Pertama, deskripsi setiap level performa belum cukup operasional dan cenderung bersifat umum, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi yang berbeda antar penilai. Kedua, aspek sosiokultural yang menjadi ciri khas penggunaan bahasa daerah belum terakomodasi secara memadai dalam indikator penilaian. Ketiga, tidak ditemukan adanya mekanisme untuk menguji reliabilitas penilaian, seperti *inter-rater agreement*.

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan dosen dalam wawancara yang mengakui bahwa penilaian masih mengandalkan intuisi profesional, terutama dalam menilai aspek kelancaran dan kefasihan berbicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas instrumen asesmen masih perlu dikembangkan agar lebih valid, reliabel, dan kontekstual.

Capaian Keterampilan Berbicara Mahasiswa (Analisis Kuantitatif Deskriptif)

Data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian keterampilan berbicara mahasiswa pada beberapa tugas berbasis kinerja. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kemampuan sedang hingga baik. Nilai rata-rata kelas berada pada kisaran 75–82 (skala 100), dengan distribusi skor yang relatif normal.

Mahasiswa dengan capaian tinggi umumnya menunjukkan kemampuan berbicara yang lancar, penggunaan kosakata yang variatif, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Sementara itu, mahasiswa dengan capaian rendah cenderung mengalami kesulitan dalam aspek kelancaran, kepercayaan diri, dan ketepatan penggunaan struktur bahasa.

Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa skor yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi komunikatif secara utuh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan instrumen penilaian yang belum mengakomodasi seluruh dimensi kemampuan berbicara, khususnya aspek pragmatik dan kultural. Dengan demikian, meskipun secara kuantitatif capaian mahasiswa tergolong cukup baik, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati dalam kaitannya dengan validitas asesmen yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *performance-based assessment* dalam pembelajaran bahasa daerah telah berjalan dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Namun, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu diperhatikan, yaitu ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan indikator asesmen, keterbatasan kualitas instrumen penilaian, serta belum optimalnya integrasi prinsip *assessment for learning* dalam praktik pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan asesmen berbasis kinerja tidak hanya ditentukan oleh jenis tugas yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas desain instrumen dan konsistensi implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya

pengembangan asesmen yang lebih sistematis dan kontekstual agar mampu mengukur kompetensi berbicara mahasiswa secara lebih valid dan komprehensif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara konseptual pembelajaran bahasa daerah telah diarahkan pada pendekatan komunikatif, namun praktik asesmennya belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *performance-based assessment*. Ketidakesesuaian antara tujuan pembelajaran yang menekankan kompetensi komunikatif dengan indikator penilaian yang masih parsial mengindikasikan adanya masalah pada level construct alignment. Dalam perspektif validitas konstruk, asesmen bahasa seharusnya mampu merepresentasikan kemampuan berbahasa secara utuh, termasuk aspek linguistik, pragmatik, dan sosiokultural (McNamara, 2020). Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa indikator penilaian masih terfragmentasi dan belum mengintegrasikan dimensi tersebut secara sistematis. Hal ini sejalan dengan kritik dalam kajian asesmen bahasa yang menyatakan bahwa banyak praktik penilaian masih terjebak pada pengukuran aspek formal bahasa dan mengabaikan konteks penggunaan (Fulcher, 2015).

Implementasi *performance-based assessment* dalam bentuk tugas-tugas seperti presentasi, dialog, dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran telah berupaya menghadirkan konteks komunikasi yang autentik. Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa asesmen berbasis kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berbahasa dalam situasi nyata, sehingga memberikan gambaran yang lebih valid dibandingkan tes tradisional (Adair-Hauck et al., 2019). Namun demikian, variasi dalam praktik pelaksanaan, khususnya terkait pemberian umpan balik, menunjukkan bahwa prinsip *assessment for learning* belum sepenuhnya terinternalisasi. Menurut Black dan Wiliam (2018), efektivitas asesmen formatif sangat ditentukan oleh kualitas umpan balik yang diberikan kepada peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, umpan balik yang tidak konsisten berpotensi mengurangi fungsi asesmen sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, sehingga asesmen cenderung kembali berfungsi sebagai evaluasi sumatif semata.

Dari sisi instrumen, penggunaan rubrik analitik menunjukkan upaya menuju penilaian yang lebih objektif dan transparan. Hal ini sejalan dengan pandangan Brookhart (2018) yang menekankan bahwa rubrik analitik dapat meningkatkan kejelasan kriteria dan konsistensi penilaian. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi indikator dalam rubrik masih bersifat umum dan belum operasional, sehingga membuka ruang subjektivitas dalam penilaian. Selain itu, ketiadaan dimensi sosiokultural dalam rubrik menunjukkan bahwa asesmen belum sepenuhnya sensitif terhadap karakteristik bahasa daerah. Dalam perspektif kompetensi komunikatif, kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup aspek gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya (Leong & Ahmadi, 2017). Oleh karena itu, absennya indikator sosiokultural dalam rubrik menjadi kelemahan mendasar yang berdampak

pada validitas asesmen.

Temuan kuantitatif yang menunjukkan capaian mahasiswa berada pada kategori sedang hingga baik perlu ditafsirkan secara kritis. Meskipun skor rata-rata relatif tinggi, hasil tersebut belum tentu mencerminkan kompetensi komunikatif secara komprehensif. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif validitas asesmen, di mana hasil penilaian sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan (McNamara, 2020). Jika instrumen tidak mencakup seluruh dimensi kemampuan yang relevan, maka skor yang dihasilkan cenderung memberikan gambaran yang parsial. Dengan demikian, temuan ini menguatkan argumen bahwa peningkatan kualitas asesmen tidak hanya berimplikasi pada akurasi penilaian, tetapi juga pada validitas interpretasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi *performance-based assessment* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tugas kinerja, tetapi juga oleh integrasi antara desain pembelajaran, instrumen asesmen, dan praktik evaluasi di kelas. Dalam kerangka *assessment for learning*, asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang memberikan informasi berkelanjutan untuk perbaikan (Black & William, 2018). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ini belum optimal karena keterbatasan dalam pemberian umpan balik dan kejelasan kriteria penilaian. Hal ini menegaskan bahwa transformasi menuju asesmen autentik memerlukan perubahan tidak hanya pada level teknis, tetapi juga pada paradigma penilaian yang dianut oleh pendidik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian konsisten dengan teori-teori dalam asesmen bahasa yang menekankan pentingnya kesesuaian antara konstruk, tugas, dan konteks. Ketidaksesuaian yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya pengembangan model asesmen berbasis kinerja yang lebih komprehensif dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi *performance-based assessment* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, tetapi juga mengungkap tantangan implementatif yang perlu diatasi agar asesmen dapat berfungsi secara optimal sebagai alat evaluasi sekaligus pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *performance-based assessment* dalam pembelajaran bahasa daerah telah menunjukkan arah yang konstruktif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya melalui penggunaan tugas-tugas berbasis kinerja yang merefleksikan praktik komunikasi autentik. Secara konseptual, desain pembelajaran telah mengadopsi pendekatan komunikatif yang relevan dengan tuntutan kompetensi berbahasa, namun pada tataran implementasi masih ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran, desain instrumen asesmen, dan praktik evaluasi di kelas. Ketidaksesuaian ini terutama tampak pada indikator penilaian yang belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi kompetensi komunikatif secara utuh,

khususnya aspek pragmatik dan sosiokultural yang menjadi karakteristik esensial dalam penggunaan bahasa daerah.

Dari aspek implementasi, *performance-based assessment* telah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menampilkan kemampuan berbicara secara lebih autentik dan kontekstual, serta berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar. Namun demikian, fungsi formatif asesmen belum berjalan optimal karena keterbatasan dalam pemberian umpan balik yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, kualitas instrumen penilaian, khususnya rubrik analitik, masih memerlukan penguatan pada aspek kejelasan deskriptor, operasionalisasi indikator, serta integrasi dimensi kultural agar mampu meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian.

Temuan kuantitatif yang menunjukkan capaian mahasiswa pada kategori sedang hingga baik mengindikasikan bahwa secara umum keterampilan berbicara telah berkembang, namun interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat keterbatasan instrumen dalam merepresentasikan kompetensi secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas *performance-based assessment* tidak hanya ditentukan oleh jenis tugas yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas desain asesmen dan konsistensi implementasinya dalam kerangka *assessment for learning*.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian asesmen autentik dalam linguistik terapan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa daerah yang masih relatif kurang dieksplorasi. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model asesmen berbasis kinerja yang lebih terstruktur, valid, dan kontekstual melalui penyelarasan antara capaian pembelajaran, desain tugas performatif, dan instrumen penilaian yang sensitif terhadap aspek linguistik dan sosiokultural. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan dan uji empiris terhadap model asesmen berbasis kinerja yang terintegrasi, termasuk pengujian reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*) serta eksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung asesmen keterampilan berbicara. Dengan demikian, asesmen dalam pembelajaran bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelestarian bahasa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adair-Hauck, B., Glisan, E. W., & Troyan, F. J. (2019). *Implementing Integrated Performance Assessment*. Alexandria: ACTFL.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Brookhart, S. M. (2018). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria: ASCD.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (3rd ed.). New York: Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 00149.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: Sage.
- Fulcher, G. (2015). *Re-examining Language Testing*. London: Routledge.
- Koh, K. (2017). *Authentic assessment*. In G. T. L. Brown & L. R. Harris (Eds.), *Handbook of Human and Social Conditions in Assessment* (pp. 213–225). New York: Routledge.
- Leong, L.-M., & Ahmadi, S. M. (2017). An analysis of factors influencing learners' English speaking skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage.
- McNamara, T. (2020). *Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyata, P. (2019). Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2).
- Widodo, H. P. (2018). *Assessing English Language Learning in Indonesia*. Springer.